

Isyak Meirobie, Agustinus Purna Irawan, Yugih Setyanto:
The Impact of Leadership Style in Local Government in the Development of Sustainable Micro Entrepreneurship
Pengaruh Gaya Kepemimpinan di Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Kewirausahaan Mikro yang Berkelanjutan

The Impact of Leadership Style in Local Government in the Development of Sustainable Micro Entrepreneurship

Pengaruh Gaya Kepemimpinan di Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Kewirausahaan Mikro yang Berkelanjutan

Isyak Meirobie¹, Agustinus Purna Irawan², Yugih Setyanto³

¹Program Doktor Ilmu Manajemen, Universitas Tarumanagara, 11470, Indonesia*

Email: isyak.118211004@stu.untar.ac.id

²Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta 11470, Indonesia

Email: agustinus@untar.ac.id

³Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta 11470, Indonesia

Email: yugih@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 13-12-2021, revisi tanggal : 24-02-2022, diterima untuk diterbitkan tanggal : 11-03-2022

Abstract

Micro entrepreneurship in several districts and municipalities has been growing rapidly. The progress of this micro entrepreneurship can be achieved because of the efforts of the micro entrepreneurship and the strength of the entrepreneurs. Entrepreneurship needs a sustainable system so that the micro business can be stronger and more developed. The development of the micro entrepreneurship also depends on the role and the partiality of its local government which is influenced by the leadership style of the local government itself. This study is conducted to identify the impact of the leadership style of local government, to develop the characteristic and style of leadership role in local government, and to comprehend the leadership communication within the set context. The research is done by applying qualitative method with descriptive analysis in which secondary and primary data are about the micro entrepreneurship in Belitung District, Indonesia. The results show that the style of leadership gives influence to the rapid growth of a system which create partiality, commitment, consistency that showed by the sustainable regulation and policy of the local government. The style of the leadership creates the face and the character of the micro entrepreneurship of the local district which surely also determines the development of the micro entrepreneurship itself.

Keywords: *leadership style, micro business, entrepreneurship, regency government, local government, district government, municipality*

Abstrak

Kewirausahaan mikro di kabupaten dan kota saat ini tumbuh semakin pesat. Kemajuan usaha mikro tersebut tidak hanya tercapai karena usaha mandiri dan kekuatan wirausahawan mikro itu sendiri. Kewirausahaan memerlukan sebuah sistem yang berkelanjutan agar usaha mikro dapat semakin kuat dan berkembang. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran dan keberpihakan pemerintah daerah yang dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan di pemerintah daerah itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan di internal pemerintah daerah, mengembangkan karakteristik maupun model gaya kepemimpinan di pemerintah daerah, dan untuk

mengidentifikasi gaya komunikasi kepemimpinan dalam konteks tersebut. Penelitian ini menggunakan *mixed method*, dengan analisis kuantitatif dan deskriptif, di mana data sekunder dan primer dikumpulkan mengenai usaha mikro yang ada di wilayah administrasi pemerintah daerah kabupaten Belitung dan dianalisis serta dipresentasikan. Hasil penelitian menunjukkan gaya kepemimpinan sangat mempengaruhi kecepatan terbentuknya sebuah sistem yang menunjukkan keberpihakan, komitmen dan konsistensi yang tercermin melalui regulasi, kebijakan maupun program pemerintah daerah secara berkelanjutan. Gaya kepemimpinan akan membentuk wajah dan karakter dari kewirausahaan mikro di daerah terkait yang tentunya akan pula menentukan kemajuan bagi kewirausahaan mikro itu sendiri.

Kata Kunci: gaya kepemimpinan, usaha mikro, kewirausahaan, pemerintah daerah, kabupaten, kota madya

Pendahuluan

Dunia kewirausahaan di dunia kini semakin tumbuh pesat dan maju, demikian juga kewirausahaan di Indonesia yang ditopang dengan pertumbuhan dan perkembangan berbagai jenis usaha termasuk pada level mikro di tingkat kabupaten dan kota. Pengembangan usaha mikro pada saat ini sangat penting karena dapat mengadopsi perubahan jaman termasuk bagaimana usaha mikro dapat mengakomodasi banyak hal serta sejalan dengan pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan justru akan menjadi *selling point* dan kekuatan tersendiri bagi usaha mikro karena sanggup beradaptasi dan bertransformasi sesuai kebutuhan jaman. Usaha mikro sendiri harus menjadi usaha yang berkelanjutan dengan dukungan dan keberpihakan penuh dari sistem yang dibangun oleh pemerintah di daerah masing-masing. Usaha mikro memiliki peran penting dalam berkontribusi pada lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat yang stabil dan berkelanjutan. Esensi usaha kecil, terutama usaha mikro, diperlukan untuk membangun dan memelihara pembangunan sosial, budaya, lingkungan, dan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan (Samujh, 2011). Usaha mikro memainkan peran sentral dalam ekonomi apa pun, karena mereka dipandang sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi, inovasi, dan penciptaan lapangan kerja (Kozubíková et al., 2015).

Usaha mikro berperan penting bagi pertumbuhan ekonomi baik di negara-negara berkembang maupun di negara-negara maju. Peran tersebut juga dirasakan oleh Indonesia di mana tidak hanya pertumbuhan ekonomi saja yang dibantu oleh usaha mikro, akan tetapi dapat berperan dalam mengatasi pengangguran sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat (Sunariani et al., 2017). Hal baik perlihatkan bahwa usaha mikro berkembang sebagai pelaku usaha terbesar serta kontribusi yang baik dalam penyerapan tenaga kerja, serta pembentukan produk domestik bruto (PDB) (Hamza & Agustien, 2019). Hal ini menjadikan pengembangan usaha mikro yang berkelanjutan harus terus dilakukan. Saat ini pengembangan yang keberlanjutan usaha memberikan peluang untuk setiap pelaku usaha mikro dapat meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan (Yanti et al., 2018). Perkembangan yang berkelanjutan bagi usaha mikro dapat disebabkan oleh

beberapa faktor, seperti aspirasi pribadi, komitmen, modal sosial, kegiatan bisnis fungsional inti dan strategi pertumbuhan (Clark & Douglas, 2014)

Raderbauer (2011) mendefinisikan keberlanjutan sebagai prinsip bisnis yang berusaha memenuhi tiga dimensi kinerja: keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Keberlanjutan lingkungan mengacu pada praktik bisnis, yang memanfaatkan sumber daya alam dengan cara yang bertahan lebih lama dan mengurangi dampak negatif dalam lingkungan tempat perusahaan beroperasi, misalnya melalui pengelolaan limbah. Keberlanjutan sosial berkaitan dengan praktik bisnis yang berdampak pada kebutuhan sosial semua pemangku kepentingan perusahaan, termasuk pelanggan, pemegang saham, karyawan, dan masyarakat. Akhirnya, keberlanjutan ekonomi mengacu pada praktik bisnis yang menanggapi permintaan pasar dengan menyediakan barang dan jasa secara efisien dan profitabilitas.

Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan hidup masa sekarang dengan mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan hidup generasi mendatang. Prinsip utama dalam pembangunan berkelanjutan ialah pertahanan kualitas hidup bagi seluruh manusia di masa sekarang dan di masa depan secara berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan dilaksanakan dengan prinsip kesejahteraan ekonomi, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan (Gubaidullina et al., 2018). Pendekatan yang digunakan dalam pembangunan berkelanjutan merupakan pendekatan yang menyeluruh. Pembangunan berkelanjutan sangat memperhatikan dampak dari setiap tindakan sosial dan ekonomi terhadap lingkungan hidup. UMKM, dengan kemampuan operasional yang beragam, dianggap sebagai pilar penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Dengan mempekerjakan orang di perusahaan mereka, UMKM membantu secara langsung dalam mencapai tujuan seperti Pengentasan Kemiskinan (Tujuan 1), Kesetaraan Gender (Tujuan 5), Pekerjaan yang Layak dan Pertumbuhan Ekonomi (Tujuan 8) dan Inovasi Industri dan Infrastruktur (Tujuan 9) dan Mengurangi Ketimpangan (Tujuan 10). UMKM berkontribusi pada pencapaian tujuan tertentu melalui efisiensi operasional spesifik sektor mereka yang mencakup Nol kelaparan (tujuan 2), Energi yang Terjangkau dan Bersih (Tujuan 7), Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab (Tujuan 12) dan Kemitraan untuk Tujuan (Tujuan 17). UMKM juga berkontribusi terhadap SDGs dengan melakukan *kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR)* dalam berbagai bentuk untuk tujuan Kesehatan dan kesejahteraan yang baik (Tujuan 3), Pendidikan Berkualitas (Tujuan 4), air bersih dan sanitasi (Tujuan 6) dan membangun Berkelanjutan kota dan komunitas (Tujuan 11) (Verma & Nema, 2019)

Melihat tujuan yang dihadapi setiap wirausahawan mikro yaitu aspek *sustainability*, peran kepemimpinan dari pemerintah daerah dapat menjadi salah satu jalan untuk mencapai keberlanjutan tersebut. Kepemimpinan penting bagi UKM untuk bertahan dan menekankan peran gaya kepemimpinan dan orientasi kewirausahaan sebagai aspek penting dari strategi organisasi (Ilyas et al., 2017). Gaya kepemimpinan merupakan pola perilaku atau sikap yang ditampilkan oleh seorang pemimpin dalam wilayah yang dipengaruhinya (De Jong & Den Hartog, 2007). Gaya kepemimpinan memiliki hubungan positif dengan hasil kinerja termasuk kepuasan pelanggan, kinerja penjualan, orientasi pelanggan, komitmen

organisasi, kepuasan kerja, kinerja dan kinerja keuangan (Popli & Rizvi, 2017). Gaya kepemimpinan adalah suatu cara pemimpin untuk membantu pengikutnya mencapai sasaran kelompok atau organisasi dan untuk memberikan dukungan yang perlu guna memastikan sasaran kelompok atau organisasi sesuai dengan sasaran keseluruhan kelompok atau organisasi (Rosya & Tabroni, 2020). Gaya kepemimpinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan organisasi (Nyengane, 2007). Gaya kepemimpinan dapat diterima dan berhubungan langsung dengan faktor ekonomi dan politik yang diperlukan agar inovasi nasional dapat terjadi (Rossberger & Krause, 2015). Menurut Northouse (2019) terdapat beberapa jenis kepemimpinan di antaranya adalah gaya kepemimpinan demokratis, kendali bebas dan otoriter. Dalam konteks gaya kepemimpinan yang berbeda ini, para pemimpin otoriter membatasi upaya kolaboratif dan membuat keputusan sepihak yang dikomunikasikan melalui arahan dan dipantau untuk kesetiaan dengan cara yang berorientasi pada manajemen mikro. Para pelaku kendali bebas menyerahkan semua kendali dan tanggung jawab kepada staf mereka yang, pada gilirannya, dibiarkan tanpa pemimpin atau bimbingan apa pun. Sebaliknya, pemimpin demokratis memperluas pengaruh moderat karena mereka berbagi kekuatan pengambilan keputusan dengan guru dengan menciptakan lingkungan kerja berdasarkan komunikasi terbuka, kolaborasi, dan masukan yang berharga (Northouse, 2019). Pendalaman terkait gaya kepemimpinan dan pengembangan kewirausahaan dapat memberikan pengetahuan kepada pemilik/manajer tentang jenis pengembangan apa yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan dan atribut orientasi kewirausahaan untuk mempertahankan kinerja bisnis.

Di Nigeria, terdapat berbagai intervensi pemerintah untuk mendorong kegiatan UKM melalui pembentukan lembaga dan program untuk memberikan konsultasi, informasi, dan bimbingan kepada orang Nigeria yang mendirikan dan memiliki bisnis (Ifekwem & Adedamola, 2016). Penelitian lain mengungkapkan bahwa aspek kepemimpinan kewirausahaan menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja usaha mikro; sedangkan akuntabilitas, pemikiran analitis, dan kinerja usaha mikro menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap keberlanjutan usaha mikro milik rumah tangga berpenghasilan rendah di Kelantan, Malaysia (Al Mamun & Ibrahim, 2018). Hasil penelitian Dzomonda et al., (2017) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara gaya kepemimpinan dengan Orientasi Kewirausahaan UKM. UKM disarankan untuk memberikan gaya kepemimpinan yang fleksibel yang akan membuat Orientasi Kewirausahaan berkembang dalam bisnis mereka. Selanjutnya, direkomendasikan agar pembuat kebijakan dan otoritas terkait mengembangkan dan menerapkan konsorsium strategi dan kebijakan yang dapat meningkatkan tingkat orientasi kewirausahaan di kalangan UKM di Afrika Selatan. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan akan berhasil mempengaruhi pengembangan bisnis jika didukung oleh beberapa karakteristik seperti mengelola bisnis, menangkap peluang, percaya diri, ketegasan, integritas pribadi, komunikasi, dan keterampilan sosial dan teknis (Rusliati et al., 2020).

Kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain sangat penting untuk kepemimpinan yang efektif. Keyakinan dan keterampilan resolusi konflik dapat dikembangkan dan dilatih untuk memperhatikan hubungan ini. Komunikasi kepemimpinan didefinisikan sebagai transfer makna yang dipandu dan diatur di mana pembicara memberikan pengaruh, terhubung secara positif dengan pendengar, dan menghilangkan gangguan (Urciuoli, 2019). Pemimpin perlu mempertimbangkan audiensi, mengembangkan strategi, cerdas secara emosional, dan memahami serta menghargai keragaman. Keterampilan komunikasi merupakan “softs skill” yang memfasilitasi keterampilan persuasi, keterampilan organisasi, keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara di depan umum. Pemimpin memilikinya. Pemimpin yang baik memilikinya. Pemimpin yang buruk tidak memiliki hal tersebut. Peran pemimpin dalam komunikasi menjadi lebih penting seperti halnya transisi di seluruh organisasi (Men et al., 2020).

Dalam keberlangsungan organisasi maupun industri, komunikasi kepemimpinan dan berbagi pengetahuan sangatlah penting, hal tersebut berpengaruh dalam merangsang inovasi dalam organisasi maupun industri (Hoang et al., 2020). Komunikasi yang baik dan hubungan positif antara pemimpin dan karyawan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kreativitas karyawan dan inovasi perusahaan. Oleh karena itu, memahami pola komunikasi kepemimpinan komprehensif pada konteks tersebut menjadi sebuah keniscayaan.

Keberpihakan dan sistem di dalam Pemerintah daerah dalam konteks usaha mikro sangat bergantung kepada gaya kepemimpinan di dalam Pemerintah daerah itu sendiri. Setiap gaya kepemimpinan memiliki implikasi, aksesibilitas dan agresivitas yang berbeda-beda, termasuk dampak psikologis, motivasi dan inspirasi yang tertuang dalam regulasi, kebijakan, ataupun program serta aplikasinya di dalam mendukung kemajuan usaha mikro. Karena itu menjadi penting mengetahui gaya-gaya kepemimpinan di dalam pemerintah daerah agar dapat terbentuk sebuah model kepemimpinan yang paling cocok bagi berkembangnya usaha mikro secara berkelanjutan di daerah sehingga mempercepat akselerasi pertumbuhan usaha UMKM di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *mixed method*, dengan analisis kuantitatif dan deskriptif, menggunakan data primer dan sekunder. Penelitian menggunakan metode penyebaran kuesioner kepada 50 Responden yang merupakan pelaku usaha mikro di Kabupaten Belitung dari berbagai latar belakang jenis usaha, usia wirausahawan, lama berusaha dan masalah serta tantangan yang dihadapi. Analisis kuantitatif dengan menampilkan data dan dipresentasikan untuk mengetahui setiap data yang didapat.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Jenis usaha mikro	n
Kerajinan	6
Kuliner	22
Olahan	22
Usia pelaku usaha mikro	n
20-30	9
31-40	23
41-50	12
> 50	6
Tahun berdiri	n
2021	1
2020	3
2019	6
2018	8
2017	3
2016	8
2015	3
2014	1
2013	3
2012	1
2011	1
< 2010	12

Wawancara melalui kuesioner

Kuesioner disebar melalui media Google Form yang telah disusun pertanyaan -pertanyaannya sesuai dengan topik yang akan digali dan diketahui tanggapannya pada tanggal 13 Oktober 2021 dan dikumpulkan kembali pada hari yang sama. Jumlah pertanyaan sebanyak 10 pertanyaan, dan Jumlah responden adalah sebanyak 50 puluh responden yang diambil secara acak melalui data wirausahawan mikro di Kabupaten Belitung.

Focus group discussion (FGD)

Peneliti melakukan FGD pada tanggal 9 Oktober 2021 untuk bisa mengetahui secara langsung permasalahan, respons, dan harapan serta kesimpulan dari wirausahawan mikro yang ada di kabupaten Belitung sesuai dengan topik penelitian di jurnal masing-masing. Jumlah peserta FGD minimal sejumlah 30 orang.

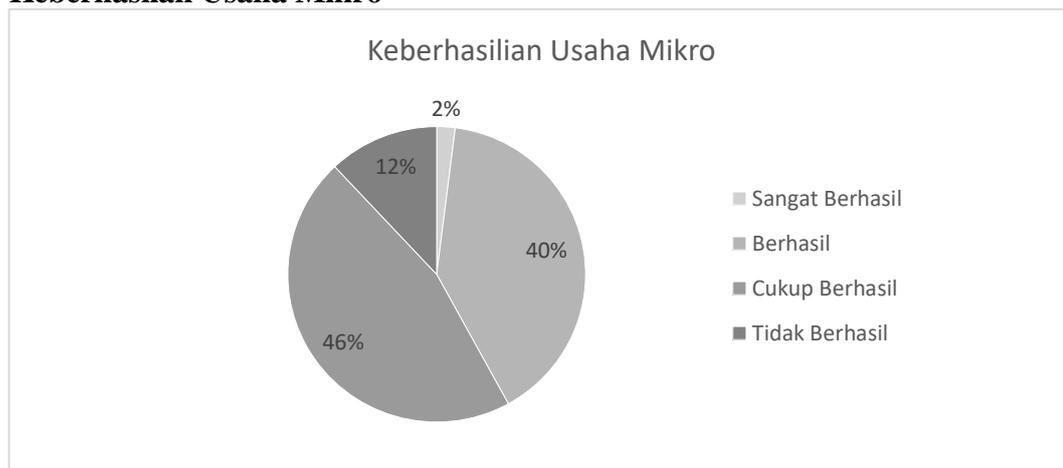
Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan atau lingkungan penelitian. Contohnya mengamati interaksi dalam proses diskusi di FGD dan wawancara langsung serta dalam kegiatan pelatihan-pelatihan pengembangan usaha mikro, mengamati perilaku suatu komunitas atau masyarakat pada lingkungan usaha mikro, dan sebagainya.

Hasil Penemuan dan Diskusi

Kuesioner disebar dan berhasil dikumpulkan, seluruh responden telah menjawab dengan lengkap dan telah divalidasi usaha mikronya melalui dinas KUKMPTK (koperasi, usaha kecil menengah, dan perlindungan tenaga kerja) Kabupaten Belitung. Data awal dari seluruh responden dapat diidentifikasi bahwa wirausahawan mikro di Kabupaten Belitung memiliki umur yang bervariasi. Usia terbanyak adalah di rentang antara 31 tahun sampai 40 tahun. Selanjutnya latar belakang tahun dimulainya usaha tersebar dari sebelum tahun 2010 sampai dengan tahun 2021. Tahun 2018 dan 2016 menjadi tahun yang banyak wirausahawan memulai usahanya yaitu 8 wirausahawan. Hasil dari responden dapat diketahui pula bahwa 22 di antara mereka adalah wirausahawan di bidang kuliner, dan 22 lainnya di bidang olahan, serta sisa responden lainnya di bidang industri kerajinan. Kemudian data diolah untuk mengetahui bagaimana respons mereka terkait dengan usaha mikro yang berkelanjutan, masalah yang dihadapi serta pengaruh gaya kepemimpinan termasuk harapan mereka terhadap gaya kepemimpinan di dalam pemerintah daerah Kabupaten Belitung.

Keberhasilan Usaha Mikro



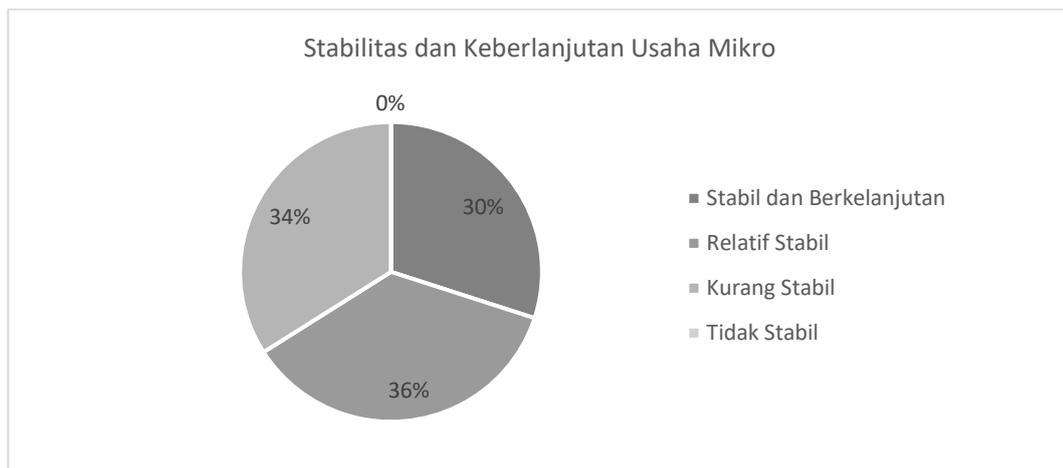
Gambar 1: Diagram Hasil Keberhasilan Usaha Mikro

Dari pertanyaan terkait keberhasilan usaha mikro yang dijalankan oleh responden, dapat dilihat pada Gambar 1. ditemukan bahwa hanya 2 persen ($n=1$) yang menjawab bahwa usaha mereka sudah sangat berhasil. Sebanyak 40 persen responden ($n=20$) menjawab bahwa usaha mikro yang mereka bangun telah berhasil. Responden lainnya merasa bahwa usaha mikronya cukup berhasil ($n=23$) dan tidak berhasil ($n=6$). Data ini menunjukkan bahwa sebanyak 88 persen ($n=44$) wirausahawan mikro di Kabupaten Belitung merasakan dan menilai bahwa usaha mereka sudah masuk dalam kategori cukup berhasil hingga sangat berhasil, hal ini dapat disimpulkan melalui beberapa faktor, khususnya kinerja bisnis mereka yang tercermin melalui evaluasi terhadap usaha mikro itu sendiri yang bisa diukur melalui jumlah pesanan, peningkatan penghasilan, keberlanjutan usaha serta pengembangan usaha mereka dari waktu ke waktu. Hanya sejumlah 12 persen

wirausahawan yang menjawab belum berhasil yang artinya masih cukup banyak tantangan yang harus dihadapi oleh pemerintah daerah untuk membantu kemajuan usaha mikro di Kabupaten Belitung. Hasil ini menunjukkan bahwa mungkin terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan keberhasilan usaha mikro tidak dimiliki oleh beberapa wirausahawan mikro di daerah Kabupaten Belitung. Sebagaimana diketahui beberapa faktor yang dapat menentukan keberhasilan usaha mikro salah satunya yaitu minat usaha dan motivasi usaha (Ardiyanti & Mora, 2019).

Stabilitas dan Keberlanjutan Usaha Mikro

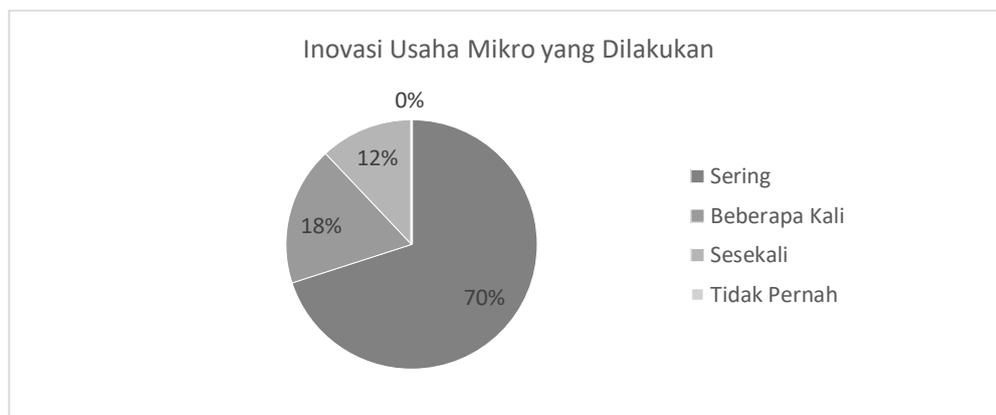
Berkaitan dengan stabilitas dan keberlanjutan usaha mikro yang dijalankan, sesuai Gambar 2, sebanyak 30 persen responden (n=15) menyatakan bahwa usaha mikronya sudah merasa stabil dan berkelanjutan. Sebagian lain responden menyampaikan bahwa usaha mikro yang dijalanannya relatif stabil (n=18) dan beberapa responden (n=17) menyatakan belum adanya kestabilan dan keberlanjutan yang dirasakan. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi dari sisi pendapatan atau kinerja bisnis, konsistensi usaha dan keberpihakan yang mereka terima dari para pemangku kepentingan di bidang usaha mikro. Hal ini dapat dijadikan sebuah informasi bagi pemerintah daerah untuk bisa melakukan bantuan terhadap usaha mikro dengan memberikan pelatihan pengembangan untuk stabilitas dan keberlanjutan usaha mikro. Program pelatihan tersebut dapat memberikan keterampilan wirausahawan mikro untuk meningkatkan kompetensi usahanya dalam pengelolaan uang dan usaha, serta meningkatkan strategi pemasaran untuk meningkatkan pendapatan usaha mikro, dan mengarah pada kinerja dan keberlanjutan yang lebih baik (Al Mamun & Ibrahim, 2018).



Gambar 2: Diagram Hasil Stabilitas Dan Keberlanjutan Usaha Mikro

Inovasi Usaha Mikro yang Dilakukan

Keberhasilan dan kestabilan usaha mikro sangat pula tergantung kepada inovasi yang dilakukan oleh wirausahawan mikro itu sendiri maupun didukung oleh stimulasi pihak lainnya seperti konsultan independen, mentor, lembaga pelatihan, mitra maupun pemerintah daerah. Inovasi dianggap sebagai salah satu yang perlu dilakukan perusahaan yang ingin tetap kompetitif dengan menentukan persepsi, kebutuhan, dan keinginan pasar untuk menciptakan produk dengan nilai unggul (Otero-Neira et al., 2009). Terkait itu, seluruh responden ditanya mengenai inovasi yang dilakukan pada usaha mikronya. Gambar 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (n=35) menyatakan mereka sering melakukan inovasi terhadap usaha mikronya dan sebagian lain menyatakan bahwa beberapa kali (n=9) melakukan inovasi dan sisanya (n=6) hanya pernah melakukan sesekali inovasi. Melihat dari hasil masih adanya yang beberapa kali melakukan inovasi dan tidak sering, hal ini mencerminkan bahwa mereka melakukan inovasi secara terbatas, sesuai kebutuhan dan situasi. Juga masih adanya wirausahawan mikro yang hanya sesekali melakukan inovasi namun kemudian tidak melakukannya lagi karena berbagai penyebab seperti sudah merasa produknya stabil dari sisi kinerja pendapatan, atau mereka menganut paham konservatif dalam menjalankan usaha mereka termasuk di dalamnya tidak memahami bagaimana melakukan inovasi tersebut. Ini menjadi tugas penting yang harus dilakukan oleh kolaborasi antara lembaga pelatihan seperti Balai latihan kerja yang ada, dinas KUKMPTK serta pihak swasta lainnya sebagai mitra. Selain itu, kepemimpinan memegang potensi penting dalam mengenali nilai dalam proses kewirausahaan yang dapat mendorong inovasi dan beradaptasi dengan lingkungan yang berubah (Renko et al., 2015).

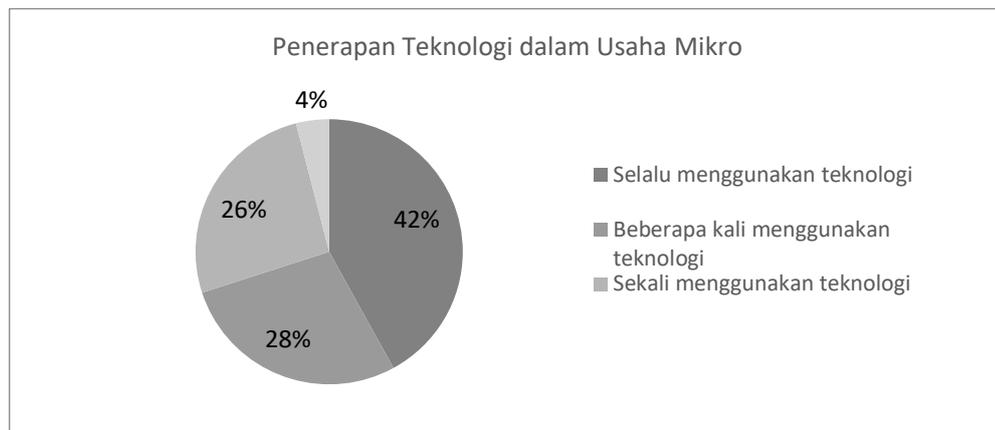


Gambar 3: Diagram Hasil Inovasi Usaha Mikro Yang Dilakukan

Penerapan Teknologi dalam Usaha Mikro

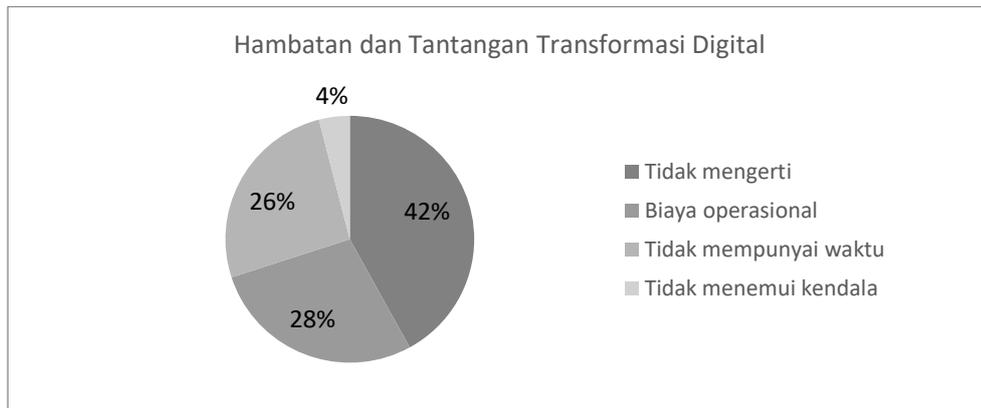
Inovasi yang dilakukan wirausahawan mikro di era *internet of things* (IOT) saat ini, haruslah diikuti dengan kecepatan melakukan adaptasi dan transformasi melalui proses digitalisasi, baik dari sisi ketersediaan platform digitalnya, kesiapan sumber daya manusianya serta kemudahan dalam menggunakan dan mengakses serta keterjangkauan oleh pasar secara luas (Dethine et al., 2020). Pertanyaan diberikan kepada responden terkait penerapan teknologi dalam usaha mikro yang dijalankannya. Dari Gambar 4, ditemukan sebanyak 42 persen responden atau

sebanyak 21 responden menyatakan bahwa mereka selalu menggunakan teknologi digital dalam mengembangkan usaha mereka, jumlah ini cukup besar dan sangat sejalan dengan temuan Sebagian besar responden yang selalu melakukan inovasi dalam usaha mereka. Konsistensi ini juga diikuti oleh temuan sebanyak 28 persen responden (n=14) yang beberapa kali menggunakan teknologi digital dalam usaha mereka. Sedangkan ada 26 persen wirausahawan mikro (n=13) yang baru memulai pengembangan usaha mereka dengan bantuan teknologi digital dan sisa dari responden (n=2) yang tidak menggunakan teknologi digital dalam menjalankan usaha mereka saat ini baik dari sisi produksi maupun pemasarannya.



Gambar 4: Diagram Hasil Penerapan Teknologi Dalam Usaha Mikro

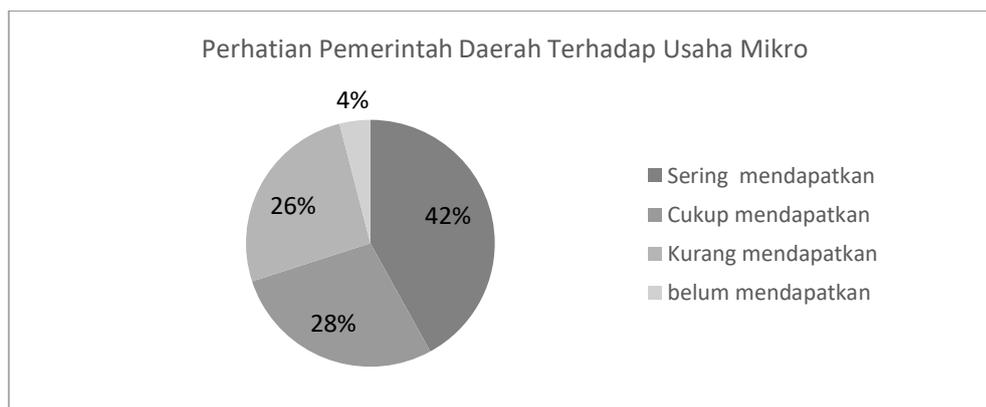
Dalam konteks usaha mikro, Transformasi Digital berkaitan dengan digitalisasi seluruh organisasi dan proses bisnis (Lu, 2017). Dalam melakukan sebuah transformasi digital di dalam menjalankan usaha mereka, terdapat banyak hambatan dan tantangan (Peillon & Dubruc, 2019). Terkait hal tersebut, Gambar 5 memperlihatkan bahwa responden dihadapkan beberapa kendala seperti tidak mengerti cara kerjanya (n=21), biaya operasional transformasi digital (n=9), dan tidak memiliki waktu untuk melakukan hal tersebut (n=7), sedangkan sisanya (n=13) menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kendala dalam melakukan transformasi digital dalam usaha mikronya. Hasil ini memberi informasi bahwa dalam proses transformasi digital dibutuhkan proses pendampingan, pelatihan, dan fasilitasi oleh para pemangku kepentingan (Li et al., 2018). Selain itu dapat dilihat bahwa digitalisasi dirasa membutuhkan biaya besar, hal ini dikarenakan masih banyaknya persepsi yang salah terhadap platform digital yang ada, cara mengaplikasikan secara kemitraan, dan upaya kolaborasi yang dapat meminimalkan biaya yang akan dikeluarkan mereka, hal ini perlu mendapatkan pendampingan penuh dari pihak terkait (Chen et al., 2021). Persepsi ini menjadi tantangan bagi pihak-pihak yang terkait usaha mikro di daerah untuk dapat memfasilitasi kehadiran teknologi digital dalam usaha mereka secara intensif.



Gambar 5: Diagram Hasil Hambatan Dan Tantangan Transformasi Digital

Gaya Kepemimpinan Pemerintah Daerah Terhadap Usaha Mikro

Usaha yang berhasil tidak dapat dicapai dengan perjuangan satu pihak atau sendiri, usaha mandiri yang berhasil bukan berarti tidak adanya bantuan dari pihak lain, usaha yang berkolaborasi dengan sistem kemitraan bersama maupun melalui pemerintah daerah, swasta dan pemangku kepentingan usaha mikro lainnya akan mempercepat capaian yang diharapkan dalam pengembangan usaha yang berkelanjutan pula (Robson & Bennett, 2000). Terkait perhatian pemerintah daerah terhadap usaha mikro yang dimiliki, sebagian besar pengusaha mikro (n=30) menyatakan sudah mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah. Namun, beberapa responden lainnya menyatakan bahwa mereka cukup diperhatikan (n=9) oleh pemerintah dan sisa lainnya menyatakan bahwa mereka kurang merasakan perhatian (n=3) dari pemerintah dan yang lainnya (n=8) merasa belum diperhatikan oleh pemerintah daerah.

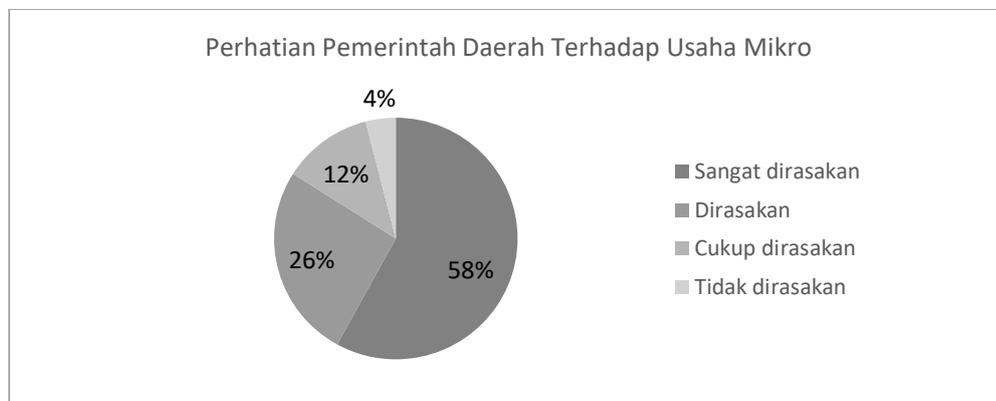


Gambar 6: Diagram Hasil Perhatian Pemerintah Daerah Terhadap Usaha Mikro

Melihat hasil, Sebagian besar yang menyatakan sudah merasakan perhatian dari pemerintah, ini dapat dikaitkan dan sejalan dengan pertanyaan sebelumnya terkait dengan tingkat keberhasilan usaha mikro yang banyak merasakan keberhasilannya. Namun masih adanya Sebagian kecil yang merasakan cukup, kurang dan tidak merasa diperhatikan ini menjadi temuan dan perlu usaha lebih konsisten dan sistematis dari pemerintah daerah yang harus segera dilakukan pihak

pemerintah daerah melalui pendampingan intensif, fasilitasi, regulasi, kebijakan dan tercermin dalam program kerja nyata pemerintah daerah (Zulu-Chisanga et al., 2020).

Kehadiran pemerintah daerah yang aktif membantu kemajuan dan keberlanjutan usaha mikro di Kabupaten Belitung, tidak begitu saja terbentuk tanpa dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan di daerah itu sendiri, gaya kepemimpinan dimaksud meliputi gaya kepemimpinan Bupati, wakil Bupati, serta regulator lainnya di dalam lingkungan pemerintah daerah. Untuk melihat pengaruh tersebut, responden menjelaskan bahwa lebih dari setengah dari mereka (n=29) pengaruh dari gaya kepemimpinan pemerintah daerah sangat dirasakan dan 13 lainnya menyatakan berpengaruh. Sisa dari responden menyatakan bahwa mereka cukup merasakan pengaruhnya (n=6) dan sisa responden lainnya menyatakan tidak merasakan (n=2). Hasil ini menunjukkan bahwa responden menyadari pemimpin dengan gayanya akan bisa mempercepat atau justru memperlambat perkembangan usaha mereka melalui produksi regulasi, kebijakan, maupun program (Dzomonda et al., 2017). Jawaban diatas sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut karena pelaku usaha mikro pada umumnya sebagian besar menyadari bahwa tumbuh kembang kemajuan usaha mereka memerlukan kehadiran sosok pemimpin yang peduli, berpihak dan mendukung usaha mereka secara nyata dan konsisten, namun mereka juga sadar bahwa tidak setiap pemimpin akan memenuhi harapan mereka karena karakteristik dan gaya kepemimpinan yang berbeda, belum lagi terkait kepentingan yang ada.



Gambar 7: Diagram Hasil Perhatian Pemerintah Daerah Terhadap Usaha Mikro

Setelah mengetahui pengaruh yang dirasakan oleh gaya kepemimpinan pemerintah daerah, perlu diketahui juga terkait keyakinan para wirausahawan mikro tersebut terhadap gaya kepemimpinan tersebut. Sebagian besar dari responden (n=35) menyatakan bahwa mereka yakin bawah apabila gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pemerintah daerah cocok maka usaha mereka akan cepat maju. Tentu jawaban mayoritas ini mencerminkan keyakinan yang besar akan pentingnya gaya kepemimpinan yang cocok bagi kemajuan usaha mereka. Dijelaskan bahwa kepemimpinan dianggap penting karena pengusaha mikro mungkin tidak berhasil mengembangkan bisnisnya tanpa menunjukkan sifat kepemimpinan yang efektif (Cogliser & Brigham, 2004). Sedangkan sejumlah 14

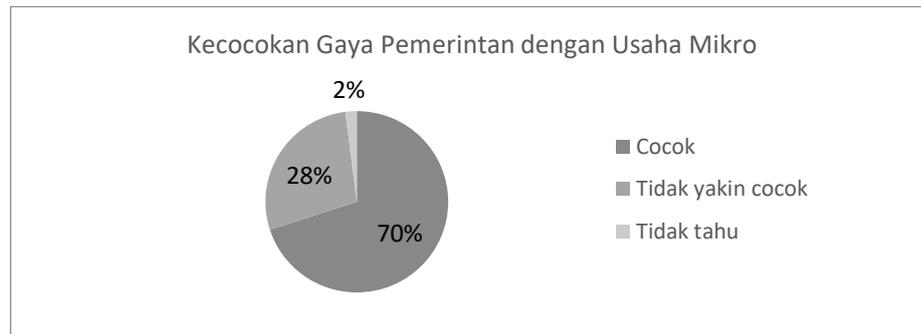
responden lainnya menjawab tidak terlalu yakin akan hal tersebut karena mereka juga menyadari bahwa tidak secara menyeluruh gaya kepemimpinan akan membuat usaha mereka maju begitu saja, masih terdapat faktor lainnya dalam menjalankan usaha masing-masing, dan satu responden yang menjawab kurang tahu terkait pertanyaan tersebut. Seorang pemimpin sangat perlu memperhatikan gaya kepemimpinan dalam proses mempengaruhi, mengarahkan kegiatan anggota kelompoknya serta mengordinasikan tujuan anggota dan tujuan organisasi agar keduanya dapat tercapai (Rosya & Tabroni, 2020).

Pola komunikasi dua arah yang mengintegrasikan peran digital pada konteks pemerintahan lokal merupakan salah satu pola ideal (Alizadeh et al., 2019) terutama ketika pemimpin mampu mengadaptasi gaya kepemimpinan mereka dengan perkembangan yang ada, misalnya penggunaan media sosial (Santoso et al., 2020). Gaya komunikasi setiap orang tentunya berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri. Dengan terpaan media sosial, tentu tidak menutup kemungkinan mempengaruhi gaya komunikasi sehari-hari dari pengguna media sosial tersebut di kehidupan nyata. (Maharani, 2014)

Dalam penelitian ini, terbukti bahwa pemimpin daerah memiliki kemampuan komunikasi yang cukup ideal karena dapat menggabungkan beberapa gaya komunikasi seperti *attentive communication style*, *friendly communication style*, dan *dominant communication style* secara proporsional (Cherfan & Allen, 2021). *Friendly communication style* dapat ditemukan pada kasus-kasus dimana pemimpin tersebut mengakomodasi aspirasi dari masyarakat, terutama pada hal ini mereka yang berasal dari UMKM. Pemimpin tersebut juga memiliki empati yang tinggi setiap kali para pengusaha mikro tersebut menyampaikan keluhan karena dia mengimplementasikan *attentive communication style*. Gaya ini juga lah yang membuat pemimpin tersebut memiliki keinginan untuk menggunakan media sosial sebagai alat untuk promosi usaha kecil dari masyarakatnya.

Bagi perkembangan komunikasi, media sosial memungkinkan peningkatan nilai (*value*) dari para pelakunya, dengan menggunakan prinsip membangun relasi antara perusahaan dengan follower atau fans. Nilai yang dimaksudkan disini adalah bagaimana setelah jalinan antara kedua belah pihak pelaku media sosial terwujud, terdapat dampak positif yang tidak hanya berimbas pada satu pihak saja, namun juga merambah pada cakupan yang lebih luas. (Suryani, 2014)

Akan tetapi, ketika harus membuat keputusan yang sulit, seperti misalnya menentukan skala prioritas dalam mendistribusikan bantuan dikarenakan keterbatasan anggaran, dia tidak menunjukkan sikap labil karena memiliki kemampuan *dominant communication style* yang baik. Hal ini lah yang membuat komunikasi berjalan lebih efektif sebagaimana studi-studi sebelumnya telah membuktikan bahwa gaya komunikasi pemimpin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan anggota yang mereka pimpin (Budur, 2020; Rupi et al., 2021; Surya et al., 2021).



Gambar 8: Diagram Hasil Kecocokan Gaya Pemerintahan Dengan Usaha Mikro

Simpulan

Studi ini menyimpulkan bahwa mayoritas wirausahawan mikro di Kabupaten Belitung telah menganggap berhasil dalam menjalankan usaha mikro mereka. Selain itu, mereka berpendapat bahwa dengan adanya keterlibatan pemerintah daerah dengan gaya kepemimpinan yang demokratis, inovasi dan promosi dapat tercapai dengan lebih optimal. Lebih lanjut studi ini mendapati bahwa gaya kepemimpinan aspiratif dan demokratis merupakan gaya yang mampu meningkatkan kualitas komunikasi antar pemimpin dan rakyat sehingga pada konteks *entrepreneurship* hal itu dapat menjadi kontributor meningkatkan kesejahteraan usaha mikro. Dengan demikian, gaya kepemimpinan memiliki pengaruh yang signifikan untuk usaha mikro yang berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis berikan kepada pihak-pihak di berikut ini: (1) Bapak Rektor Universitas Tarumanagara; (2) Prof.Dr.Haris Maupa, Selaku ketua Program studi Doktor ilmu manajemen Universitas Tarumanagara; (3) Prof.Dr.Muhammad Idrus Taba; (4) Kepala dinas Kukmptk kabupaten Belitung dan jajarannya; (5) Para pelaku UMKM se-kabupaten Belitung dan Belitung timur.

Daftar Pustaka

- Al Mamun, A., & Ibrahim, M. D. (2018). Development initiatives, micro-enterprise performance and sustainability. *International Journal of Financial Studies*, 6(3), 74.
- Alizadeh, T., Sarkar, S., & Burgoyne, S. (2019). Capturing citizen voice online: Enabling smart participatory local government. *Cities*, 95, 102400.
- Ardiyanti, D., & Mora, Z. (2019). Pengaruh Minat usaha dan motivasi usaha terhadap keberhasilan usaha wirausaha muda di kota langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 168–178.
- Budur, T. (2020). Effectiveness of transformational leadership among different cultures. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 7(3), 119–129.

Isyak Meirobie, Agustinus Purna Irawan, Yugih Setyanto:
The Impact of Leadership Style in Local Government in the Development of Sustainable Micro Entrepreneurship
Pengaruh Gaya Kepemimpinan di Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Kewirausahaan Mikro yang Berkelanjutan

- Chen, C.-L., Lin, Y.-C., Chen, W.-H., Chao, C.-F., & Pandia, H. (2021). Role of Government to Enhance Digital Transformation in Small Service Business. *Sustainability, 13*(3), 1028.
- Cherfan, J., & Allen, M. (2021). Preferred leadership communication styles across cultures. *Journal of Intercultural Communication Research, 1*–19.
- Clark, D. N., & Douglas, H. (2014). Micro-enterprise growth: Lessons from home-based business in New Zealand. *Small Enterprise Research, 21*(1), 82–98.
- Cogliser, C. C., & Brigham, K. H. (2004). The intersection of leadership and entrepreneurship: Mutual lessons to be learned. *The Leadership Quarterly, 15*(6), 771–799.
- De Jong, J. P. J., & Den Hartog, D. N. (2007). How leaders influence employees' innovative behaviour. *European Journal of Innovation Management.*
- Dethine, B., Enjolras, M., & Monticolo, D. (2020). Digitalization and SMEs' export management: impacts on resources and capabilities. *Technology Innovation Management Review, 10*(4).
- Dzomonda, O., Fatoki, O., & Oni, O. (2017). The impact of leadership styles on the entrepreneurial orientation of small and medium enterprises in South Africa. *Journal of Economics and Behavioral Studies, 9*(2 (J)), 104–113.
- Gubaidullina, T., Ivanova, N., Absalyamova, S., & Yerina, T. (2018). Analysis of national strategies for sustainable development with regard to fundamental conceptual premise. *Journal of Physics: Conference Series, 1141*(1), 12018.
- Hamza, L. M., & Agustien, D. (2019). Pengaruh Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Terhadap Pendapatan Nasional Pada Sektor UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, 8*(2), 127–135.
- Hoang, G., Wilson-Evered, E., & Lockstone-Binney, L. (2020). Leaders influencing innovation: a qualitative study exploring the role of leadership and organizational climate in Vietnamese tourism SMEs. *Employee Relations: The International Journal.*
- Ifekwem, N., & Adedamola, O. (2016). Survival strategies and sustainability of small and medium enterprises in the Oshodi-Isolo Local Government Area of Lagos State. *Acta Universitatis Sapientiae: Economics and Business, 4*(1), 103–118.
- Ilyas, G. B., Munir, A. R., & Sobarsyah, M. (2017). Role of Strategic Leadership, Entrepreneurial Orientation, and Innovation on Small and Medium Enterprises Performance. *International Journal of Economic Research, 14*(15), 61–72.
- Kozubíková, L., Belás, J., Bilan, Y., & Bartoš, P. (2015). Personal characteristics of entrepreneurs in the context of perception and management of business risk in the SME segment. *Economics and Sociology.*
- Li, L., Su, F., Zhang, W., & Mao, J. (2018). Digital transformation by SME entrepreneurs: A capability perspective. *Information Systems Journal, 28*(6), 1129–1157.
- Lu, Y. (2017). Industry 4.0: A survey on technologies, applications and open research issues. *Journal of Industrial Information Integration, 6*, 1–10.

- Maharani, Prima Ayu Rizqi. (2014). Media Sosial dan Gaya Komunikasi. *Komunikator*, 6(1), 59-69.
<https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/217>
- Men, L. R., Yue, C. A., & Liu, Y. (2020). "Vision, passion, and care:" The impact of charismatic executive leadership communication on employee trust and support for organizational change. *Public Relations Review*, 46(3), 101927.
- Northouse, P. G. (2019). *Introduction to Leadership: Concepts and Practice*. SAGE Publications.
- Nyengane, M. H. (2007). The relationship between leadership style and employment commitment: An explorative study in an electricity utility in South Africa. *MBA Thesis, Grahamstown, Rhodes University*.
- Otero-Neira, C., Lindman, M. T., & Fernández, M. J. (2009). Innovation and performance in SME furniture industries: An international comparative case study. *Marketing Intelligence & Planning*.
- Peillon, S., & Dubruc, N. (2019). Barriers to digital servitization in French manufacturing SMEs. *Procedia CIRP*, 83, 146–150.
- Popli, S., & Rizvi, I. A. (2017). Leadership style and service orientation: The catalytic role of employee engagement. *Journal of Service Theory and Practice*.
- Raderbauer, M. (2011). *Strategic Sustainability-Strategic implementation of Sustainable Business practice in Viennese Accomodation* [University of Exeter].
<https://www.wien.gv.at/umweltschutz/nachhaltigkeit/pdf/raderbauer.pdf>
- Renko, M., El Tarabishy, A., Carsrud, A. L., & Brännback, M. (2015). Understanding and measuring entrepreneurial leadership style. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 54–74.
- Robson, P. J. A., & Bennett, R. J. (2000). SME growth: The relationship with business advice and external collaboration. *Small Business Economics*, 15(3), 193–208.
- Rossberger, R. J., & Krause, D. E. (2015). Participative and team-oriented leadership styles, countries' education level, and national innovation: the mediating role of economic factors and national cultural practices. *Cross-Cultural Research*, 49(1), 20–56.
- Rosya, O. S., & Tabroni, C. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Penerapan Good Corporate Goverment (GCG) Sebagai Variabel Intervening. *Commerce Jurnal Ilmiah*, 7(3), 269–294.
- Rupi, R., Ilmi, Z., & Juarhardi, J. (2021). THE INFLUENCE OF LEADERSHIP, COMPENSATION, COMMUNICATION AND WORK ENVIRONMENT ON EMPLOYEE PERFORMANCE THROUGH ORGANIZATIONAL COMMITMENT AS AN INTERVENING VARIABLE (STUDY AT BANK KALTIMTARA SYARIAH SAMARINDA BRANCH. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(3).

Isyak Meirobie, Agustinus Purna Irawan, Yugih Setyanto:
The Impact of Leadership Style in Local Government in the Development of Sustainable Micro Entrepreneurship
Pengaruh Gaya Kepemimpinan di Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Kewirausahaan Mikro yang Berkelanjutan

- Rusliati, E., Mulyaningrum, M., Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. (2020). Does Entrepreneurial Leadership Matter for Micro-Enterprise Development?: Lesson from West Java in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics, and Business*, 7(8), 445–450.
- Samujh, R. H. (2011). Micro-businesses need support: Survival precedes sustainability. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*.
- Santoso, A. D., Rinjany, D., & Bafadhal, O. M. (2020). Social media and local government in indonesia: Adoption, use and stakeholder engagement. *Romanian Journal of Communication and Public Relations*, 22(3), 21–35.
- Sunariani, N. N., Gorda, A. A. N. O. S., & Mahaputra, I. I. D. M. R. (2017). Pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah (umkm) melalui program binaan di provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 221–236.
- Surya, B., Menne, F., Sabhan, H., Suriani, S., Abubakar, H., & Idris, M. (2021). Economic growth, increasing productivity of SMEs, and open innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 20.
- Suryani, Ita. (2014). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pemasaran Produk dan Potensi Indonesia dalam Upaya Mendukung ASEAN Community 2015. (Studi Social Media Marketing Pada Twitter Kemenparekraf RI dan Facebook Disparbud Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 123–138. <https://journal.uii.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/6471/5830>
- Urciuoli, B. (2019). Leadership communication “skills” and undergraduate neoliberal subjectivity. *Language and Neoliberal Governmentality*, 91–109.
- Verma, T. L., & Nema, D. K. (2019). Role of micro, small and medium enterprises (MSMES) in achieving sustainable development goals. *Int. J. Res. Eng. Appl. Manag*, 4, 575–582.
- Yanti, V. A., Amanah, S., Muldjono, P., & Asngari, P. (2018). Faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha mikro kecil menengah di Bandung dan Bogor. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 137–148.
- Zulu-Chisanga, S., Chabala, M., & Mandawa-Bray, B. (2020). The differential effects of government support, inter-firm collaboration and firm resources on SME performance in a developing economy. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*.